

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah sebuah upaya akan dilakukan secara sadar serta terencana bagi Menghadirkan lingkungan dan proses pembelajaran yang kondusif akan mendorong peserta didik bagi terlibat secara aktif berisi mengembangkan seluruh potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup dimensi spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kecerdasan intelektual, karakter pribadi, moral yang luhur, serta keterampilan hidup yang relevan akan berguna bagi kehidupan pribadi serta masyarakat. Secara umum, pendidikan dipahami seperti proses pembelajaran akan membantu peserta didik memahami serta memaknai informasi serta meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis. Djumali dkk. (2014, hlm. 1) menyatakan maka pendidikan bertujuan bagi menyiapkan manusia berisi menghadapi serta menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan baik pada masa kini maupun di masa depan. Sementara itu, Sutrisno (2016, hlm. 29) menambahkan maka pendidikan mencakup aktivitas akan saling berkaitan antara satu unsur beserta unsur lainnya secara erat.

Mengacu pada Unsertag-Unsertag Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi insan akan beriman serta bertakwa kepada Tuhan Akan Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, mandiri, kreatif, serta mampu menjadi warga negara akan demokratis serta bertanggung jawab. Bagi mencapai tujuan ini, salah satu langkah strategis akan dapat dilakukan adalah beserta meningkatkan mutu pendidikan nasional sepertimana tertuang juga berisi Pembukaan UUD 1945. Di Indonesia, sistem pendidikan dibagi menjadi tiga jenis, yakni pendidikan informal, pendidikan nonformal, serta pendidikan formal. Pendidikan informal merujuk pada pembelajaran akan berlangsung di luar lembaga formal seperti keluarga atau masyarakat. Pendidikan formal, di sisi lain, bersifat sistematis serta dirancang oleh pemerintah akan mencakup jenjang dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan formal juga bersifat wajib serta berjenjang, di mana pemerintah Indonesia menetapkan program wajib belajar 12 tahun akan mencakup

enam tahun di jenjang SD, tiga tahun di SMP, serta tiga tahun di jenjang SMA atau SMK.

Saat ini, Indonesia mengimplementasikan Kurikulum 2013 (K13) akan menekankan pada aspek pemahaman konsep, penguasaan keterampilan, serta penguatan karakter. Mahasiswa atau siswa dituntut tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta menjunjung tinggi etika serta kedisiplinan. Kurikulum ini menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) akan menjadi landasan berdiskusi pembelajaran bagi mengembangkan tiga kompetensi utama, yaitu sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Hal ini sejalan beserta misi pendidikan nasional berdiskusi mencerdaskan kehidupan bangsa, akan dapat tercapai melalui pelaksanaan proses belajar-mengajar akan optimal.

Menurut Hamalik berdiskusi Fakhurrizi (2018, hlm. 86), proses pembelajaran melibatkan perpaduan unsur manusia (guru serta siswa), bahan ajar (seperti buku serta media lainnya), sarana (seperti ruang kelas serta alat audiovisual), serta proses interaksi antara unsur-unsur tersebut bagi mencapai tujuan pendidikan. Maka dari itu, metode akan digunakan berdiskusi pembelajaran sangat penting bagi memastikan siswa benar-benar memahami materi akan disampaikan.

Hasil belajar merupakan indikator dari interaksi positif individu beserta lingkungan belajarnya. Nasution (2009, hlm. 36) menjelaskan maka hasil belajar adalah bentuk pencapaian akan diperoleh dari pengalaman belajar akan aktif. Sementara itu, Hamalik (2007, hlm. 30) berpendapat maka hasil belajar terlihat dari perubahan perilaku setelah seseorang menjalani proses belajar. Dimiyati serta Mudjiono (2006, hlm. 42) juga menyatakan maka hasil belajar mencakup perubahan berdiskusi pola pikir, sikap, nilai, serta keterampilan seperti hasil dari interaksi pembelajaran. Hasil belajar dapat digunakan seperti ukuran berdiskusi menilai apakah tujuan pembelajaran telah tercapai (Aziz, Yusof, & Yatim, 2012, hlm. 45). Salah satu cara menilai pencapaian ini adalah melalui standar nilai akan disebut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007, penilaian pendidikan harus berlandaskan pada pencapaian kompetensi. Oleh karena itu, setiap satuan

pendidikan diwajibkan bagi menetapkan KKM bagi setiap mata pelajaran seperti pedoman berisi menilai keberhasilan siswa. Penentuan KKM menjadi tahapan awal berisi proses evaluasi pembelajaran.

Dari hasil observasi serta wawancara akan dilakukan pada siswa kelas III SD berisi mata pelajaran IPA pada Kompetensi Dasar 3.4 serta 4.4, diketahui maka hanya sekitar 32% siswa akan berhasil mencapai nilai minimal 70. Mereka dinyatakan tuntas apabila mampu menyebutkan sedikitnya tiga dari empat ciri makhluk hidup serta dapat menyimpulkan karakteristiknya. Nilai tersebut diperoleh dari hasil pengerjaan lembar kerja akan dinilai oleh guru. Selain itu, ditemukan beberapa kendala berisi proses pembelajaran seperti minimnya variasi penyampaian materi dari guru, hingga siswa cepat merasa bosan serta kesulitan memahami materi. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif. Oleh sebab itu, diperlukan asertaya inovasi berisi model pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Salah satu pendekatan akan direkomendasikan adalah model Problem Based Learning (PBL).

Sukanto berisi Trianto (2007, hlm. 5) menjelaskan maka model pembelajaran merupakan kerangka berpikir konseptual akan merinci prosedur sistematis guna mencapai tujuan pembelajaran serta menjadi acuan berisi merancang serta melaksanakan kegiatan belajar. Maka dari itu, guru perlu memahami pentingnya peran model pembelajaran seperti bagian dari strategi pendidikan akan mampu menciptakan suasana belajar akan efektif. Hal ini diperkuat oleh Zaini, Munthe, serta Aryani (2008, hlm. 14–16) akan menyebutkan maka model pembelajaran merupakan strategi pengajaran akan dirancang bagi mencapai hasil akan telah ditetapkan secara efektif.

Berisi proses belajar serta pembelajaran, penerapan model pembelajaran sangat penting. Jihad serta Haris (berisi Ngalimun, 2016, hlm. 47–49) menyatakan maka model pembelajaran merupakan sebuah kerangka atau pola akan digunakan berisi merancang kurikulum, mengorganisasi materi ajar, serta memberikan panduan bagi guru berisi proses pengajaran di kelas. Lebih lanjut, Ngalimun (2016, hlm. 47–49) menegaskan maka model pembelajaran memiliki empat karakteristik utama akan membedakannya dari strategi, metode, maupun prosedur pembelajaran.

Keempat ciri tersebut meliputi: (a) asertaya dasar teoretis akan dikembangkan oleh para ahli pembelajaran, (b) asertaya pemikiran menberisi mengenai bagaimana peserta didik belajar serta tujuan apa akan hendak dicapai, (c) perilaku pembelajaran akan diperlukan agar model tersebut dapat diterapkan secara efektif, serta (d) lingkungan belajar akan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Salah satu model pembelajaran akan dinilai efektif adalah Problem Based Learning (PBL). Berisi model ini, asesmen autentik diterapkan secara menyeluruh karena siswa tidak hanya dihadapkan pada masalah nyata, tetapi juga didorong bagi menyelesaikannya. Beserta kata lain, PBL menggabungkan unsur penemuan masalah (problem posing) serta penyelesaian masalah (problem solving) berisi satu proses pembelajaran (Indrianawati, 2013, hlm. 48).

PBL juga termasuk berisi kategori pendekatan pembelajaran inovatif, di mana siswa belajar melalui permasalahan dunia nyata serta dilatih bagi berpikir kritis berisi mencari solusi. Ronis (2009, hlm. 12) menyatakan maka Problem Based Learning didasarkan pada prinsip maka individu membentuk pemahaman mereka melalui pengalaman langsung. Hal ini menandakan maka pengalaman merupakan faktor utama berisi proses pembelajaran akan bermakna.

Berisi konteks penelitian ini, model PBL menjadi titik fokus utama. Menurut Duch, Allen, serta White (berisi Hamruni, 2012, hlm. 104), PBL menyediakan lingkungan belajar akan memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berpikir analitis, serta menyelesaikan masalah-masalah kompleks dari kehidupan nyata. Beserta model ini, siswa dilatih bagi berpikir mandiri serta aktif berisi proses pembelajaran, hingga peran guru tidak lagi dominan. Pendekatan ini berkontribusi berisi meningkatkan pencapaian belajar siswa secara signifikan.

Hamruni (2012, hlm. 91–94) membedakan antara model mengajar serta model pembelajaran. Model mengajar merujuk pada cara penyampaian materi kepada peserta didik, sesertagkan model pembelajaran menggambarkan struktur menyeluruh dari kegiatan belajar-mengajar, mulai dari awal hingga akhir. Model pembelajaran mencerminkan kombinasi pendekatan, metode, serta teknik akan digunakan guru berisi satu kesatuan akan utuh.

Sukanto (berisi Trianto, 2007, hlm. 5) menjelaskan maka model

pembelajaran merupakan struktur konseptual akan menggambarkan prosedur sistematis berisi mencapai tujuan pendidikan tertentu, sekaligus berfungsi seperti panduan berisi merancang kegiatan belajar. Oleh karena itu, guru perlu memahami peran penting model pembelajaran seperti bagian integral dari sistem pendidikan. Hal ini didukung oleh Zaini, Munthe, serta Aryani (2008, hlm. 14–16) akan menyebutkan maka model pembelajaran adalah strategi instruksional akan dirancang bagi mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Model PBL menekankan pada partisipasi aktif siswa berisi mengeksplorasi materi ajar akan dikaitkan beserta realitas kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa didorong bagi membangun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan kemandirian, serta memperkuat rasa percaya diri (Nur, 2011, hlm. 33). Suharta serta Luthan (2013, hlm. 15) menyatakan maka penggunaan model pembelajaran berbasis masalah selama proses belajar mendorong siswa bagi lebih banyak berpikir daripada sekadar menghafal. Selain itu, pendekatan ini memperkuat pemahaman melalui diskusi, meningkatkan keterlibatan siswa, serta memberikan dampak positif terhadap hasil belajar, khususnya pada mata pelajaran seperti kimia. PBL juga menciptakan suasana pembelajaran akan demokratis serta mampu menumbuhkan kreativitas siswa.

Lebih jauh, Wasonowati, Redjeki, serta Ariani (2014, hlm. 66–70) menegaskan maka model pembelajaran berbasis masalah memiliki sejumlah keunggulan, di antaranya adalah: (1) meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, serta (2) memberi kesempatan kepada siswa bagi menerapkan ilmu akan telah mereka pelajari ke berisi situasi nyata berisi kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil kajian penulis tertarik bagi meneliti pengaruh dari menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning guna mengetahui hasil belajar siswa. Hingga judul berisi penelitian ini adalah **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SD INPRES KWAMKI I TIMIKA PAPUA”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Merujuk pada uraian latar belakang akan telah dijelaskan sebelumnya, peneliti mengidentifikasi sejumlah permasalahan akan muncul berisi pelaksanaan pembelajaran, antara lain:

1. Masih minimnya inovasi serta ketidaksesuaian media pembelajaran beserta materi akan diajarkan.
2. Sebagian besar peserta didik belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) akan telah ditetapkan.
3. Penggunaan model pembelajaran akan belum relevan atau kurang sesuai beserta kebutuhan proses pembelajaran.
4. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) belum pernah diterapkan oleh pendidik di SD Inpres Kwamki I Timika, Papua.

## **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian dapat difokuskan beserta lebih jelas serta terarah, maka batasan masalah berisi penelitian ini ditetapkan seperti berikut:

1. Objek penelitian akan diteliti adalah siswa Kelas III SD Inpres Kwamki I Timika Papua
2. Materi Pelajaran akan di ambil adalah IPA akan dibatasi pada materi “Pertumbuhan serta Perkembangan Makhluk Hidup”.
3. Sasaran penelitian terbatas pada hasil belajar aspek kognitif, afektif, serta psikomotor siswa.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi serta latar belakang akan telah dipaparkan, maka permasalahan akan hendak dijawab melalui penelitian ini dapat dirumuskan berisi pertanyaan berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran siswa akan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* di kelas III Inpres Kwamki I Timika Papua?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa akan menggunakan model

pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* beserta siswa di kelas III Inpres Kwamki I Timika Papua?

3. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa akan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan bagi memperoleh jawaban dari rumusan masalah akan telah dikemukakan, beserta rincian seperti berikut:

1. Bagi mengetahui gambaran proses pembelajaran siswa akan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terhadap hasil belajar siswa
2. Bagi mengetahui perbedaan hasil pembelajaran *problem based learning* pada hasil belajar siswa
3. Bagi mengetahui peningkatan hasil belajar siswa akan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat akan dapat diambil pada penelitian ini adalah seperti berikut:

1. Manfaat Teoritis
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian berisi disertasi pendidikan, khususnya terkait beserta efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* berisi meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Manfaat Praktis
4. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:
  - a. Bagi Sekolah
    - 1) Dapat mendorong pihak sekolah bagi lebih memperhatikan penggunaan model pembelajaran akan berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa.
    - 2) Menjadi bahan pertimbangan berisi mengembangkan pendekatan pembelajaran akan inovatif, khususnya berisi upaya peningkatan mutu pendidikan, baik berisi mata pelajaran IPA maupun mata pelajaran lainnya.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan referensi berisi memilih strategi pembelajaran akan sesuai, terutama berisi menumbuhkan kreativitas serta variasi berisi penyampaian materi pelajaran.
- 2) Menjadi pedoman berisi menerapkan pendekatan kontekstual pada kegiatan pembelajaran, termasuk pembelajaran jarak jauh.
- 3) Mendorong guru bagi membiasakan siswa belajar beserta pendekatan akan dapat meningkatkan capaian hasil belajar secara optimal

c. Bagi Siswa

- 1) Penggunaan model Problem Based Learning diharapkan dapat meningkatkan pemahaman materi, partisipasi aktif, serta kemampuan berpikir kritis serta kreatif siswa.
- 2) Meningkatkan motivasi belajar siswa karena suasana belajar menjadi lebih menarik, tidak monoton, serta lebih berorientasi pada pemecahan masalah nyata.

d. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan seperti sumber informasi atau bahan perbandingan berisi penelitian lain akan mengkaji efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning, baik seperti referensi, dukungan teori, maupun evaluasi lebih lanjut.